

Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Mengembangkan Kreativitas Anak dan Remaja

Tania Sapitri^{1*}, Seli Vebrianti², Dede Rahma Monika³, Fadilah Nurul Huda⁴, Regina Rostarina Julyanti⁵, Ahmad Hamdan⁶

¹⁻⁶Universitas Siliwangi, Indonesia

*Penulis korespondensi: tianasapitri06@gmail.com¹

Abstract. *This study examines the role of the Pustaka Prima Community Reading Park (TBM) as an alternative learning space that provides non-formal educational experiences for children and adolescents, especially in communities with limited access to educational facilities. Through a descriptive qualitative approach, this study explores the contribution of TBM in developing creativity, literacy skills, self-expression, and independent learning of participants. Data was collected through participant observations, semi-structured interviews with managers and participants, and documentation of program activities. The results of the study show that TBM Pustaka Prima plays a significant role in strengthening cognitive, social, and emotional development through various activities such as reading literacy, storytelling, basic entrepreneurship training, and other creative activities. These programs have been proven to increase reading motivation, the ability to understand texts, confidence in communication, technology awareness, and the ability to innovate. An inclusive and collaborative learning environment allows participants to explore knowledge, work together, and optimize their potential. These findings confirm that TBM not only functions as a provider of reading materials, but also as a community-based education center that provides meaningful learning experiences outside the formal education system. The implications of the research emphasize the importance of strengthening collaboration, developing sustainable programs, and improving resources and infrastructure to maximize the role of TBM in community empowerment.*

Keywords: *Children; Creativity; Entrepreneurship; Literacy; Teenagers*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran Taman Baca Masyarakat (TBM) Pustaka Prima sebagai ruang belajar alternatif yang menyediakan pengalaman pendidikan non-formal bagi anak-anak dan remaja, khususnya di komunitas dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi kontribusi TBM dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan literasi, ekspresi diri, serta pembelajaran mandiri peserta. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan peserta, serta dokumentasi aktivitas program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Pustaka Prima berperan signifikan dalam memperkuat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional melalui berbagai kegiatan seperti literasi membaca, bercerita, pelatihan dasar kewirausahaan, dan aktivitas kreatif lainnya. Program-program tersebut terbukti meningkatkan motivasi membaca, kemampuan memahami teks, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kesadaran teknologi, serta kemampuan berinovasi. Lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi pengetahuan, bekerja sama, dan mengoptimalkan potensi diri. Temuan ini menegaskan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan berbasis komunitas yang memberikan pengalaman belajar bermakna di luar sistem pendidikan formal. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan kolaborasi, pengembangan program berkelanjutan, serta peningkatan sumber daya dan infrastruktur untuk memaksimalkan peran TBM dalam pemberdayaan komunitas.

Kata kunci: Anak; Kewirausahaan; Kreativitas; Literasi; Remaja

1. LATAR BELAKANG

Kreativitas adalah kemampuan esensial yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan sejak masa kanak-kanak hingga periode remaja. Karena anak dan remaja berperan penting untuk inovasi, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi di era digital sekarang. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang memiliki posisi strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membutuhkan lingkungan yang mendukung kreativitas agar mereka dapat

beradaptasi dengan perkembangan sosial, teknologi, dan ekonomi yang cepat. Menurut laporan UNESCO (2020), meskipun Indonesia telah menerapkan program wajib belajar 12 tahun, kualitas pendidikan masih mengalami kesenjangan yang cukup mencolok antarwilayah, terutama di daerah-daerah di luar Pulau Jawa. Banyak peserta didik yang tinggal di daerah terpencil tidak memperoleh pendidikan yang baik karena fasilitas pendidikan yang buruk, kekurangan guru, dan keterbatasan akses ke teknologi (Diah Rusmala Dewi, 2019). Namun, akses terhadap pendidikan non-formal yang mendorong kreativitas seringkali terbatas di Indonesia, terutama di daerah pedesaan atau perkotaan dengan fasilitas terbatas. Sebagai institusi sosial yang menawarkan ruang baca dan kegiatan edukasi, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai pendorong kreativitas melalui program yang mencakup literasi, seni, permainan edukatif, dan ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena TBM tidak sekadar berfungsi sebagai pusat literasi, melainkan juga sebagai ruang interaksi yang dapat menumbuhkan inspirasi generasi muda untuk berpikir secara kreatif, sehingga dapat mengurangi dampak buruk dari kecanduan media digital yang berlebihan, dan membangun keterampilan sosial yang berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah tidak ada kegiatan kreatif yang menarik dan terorganisir untuk anak-anak dan remaja. Banyak anak dan remaja menghabiskan waktu luang mereka dengan aktivitas pasif seperti bermain perangkat elektronik (*gadget*) atau menonton televisi, yang dapat mengganggu kreativitas mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan keinginan untuk belajar, peningkatan risiko perilaku negatif seperti kecanduan perangkat elektronik, dan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif generasi muda. Namun, dalam kegiatannya terdapat beberapa kendala pada TBM, seperti keterbatasan sumber daya, kekurangan finansial, tenaga pengelola, sering kali menyebabkan kurangnya berbagai program TBM, seperti pelatihan keterampilan, diskusi literasi kreatif, atau proyek kolaboratif. Karena menunjukkan perbedaan antara kebutuhan untuk pengembangan kreativitas dan pelaksanaan program di TBM, masalah ini memberikan konteks penting bagi penelitian ini. Untuk menemukan solusi yang berhasil, masalah ini harus diteliti secara menyeluruh.

Menurut (Yuliyanto & Irhandyaningsih, 2019) Taman Bacaan Masyarakat bisa berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan potensi masyarakat, dan menawarkan solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat. Inovasi dan program yang dilaksanakan oleh TBM diharapkan dapat merealisasikan impian untuk menciptakan masyarakat yang mencintai belajar, yang terlihat dari meningkatnya ketertarikan masyarakat dalam membaca. Konsep TBM yang berasal dari dan ditujukan untuk masyarakat diharapkan dapat mempercepat terbentuknya budaya belajar di

kalangan masyarakat. Keberadaan TBM sebagai tempat belajar bagi masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat.

TBM Pustaka Prima berperan penting sebagai ruang belajar alternatif yang dapat diakses secara gratis oleh seluruh anak-anak dan remaja. Melalui TBM, mereka dapat memperoleh kesempatan membaca, belajar, mengerjakan tugas sekolah, hingga mengikuti kegiatan literasi kreatif yang diselenggarakan oleh pengelola. Keberadaan TBM tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka, tetapi juga memberikan ruang ekspresi dan pembinaan karakter yang tidak mereka dapatkan dari kursus maupun pelatihan berbayar. Selain itu, masyarakat di sekitar memiliki tanggung jawab, hak, dan kekuasaan untuk mendirikan, mengatur, serta meningkatkan Taman Bacaan Masyarakat. Menurut (Sutarno & Rahmah *et al.*, 2023) dalam konteks ini, sangat penting untuk membangun rasa kebersamaan, rasa tanggung jawab untuk berbagi, dan partisipasi dalam merawat Taman Bacaan tersebut.

Tujuan dari kajian ilmiah ini untuk melihat peran taman baca masyarakat dalam melakukan langkah-langkah kecil aksi nyata yang kreatif untuk mengembangkan sumber daya komunitas yang potensial melalui program literasi, menumbuhkan ekspresi diri, pengembangan minat bakat, pengembangan bidang kesenian, dan utamanya pengembangan teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan masa depan generasi muda. Selain itu, bertujuan untuk memahami bagaimana tugas dan fungsi TBM diwujudkan melalui berbagai kegiatan literasi dan kreativitas, serta bagaimana TBM memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kemampuan belajar, kemampuan berekspresi, dan kemandirian anak-anak maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

TBM dikenal Sejak tahun 1950, sebagai Taman Pustaka Rakyat (TPR). Pada periode tahun 1992/1993, lalu nama TPR kemudian diubah menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dengan tujuan menciptakan masyarakat yang menyukai membaca. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah wadah yang menyediakan beragam layanan bagi individu maupun kelompok masyarakat di desa tempat TBM beroperasi. Lembaga ini berfungsi sebagai sarana untuk mendorong peningkatan minat baca dan membangun budaya literasi di kalangan masyarakat (Arsyad, 2016). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan fasilitas yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah, yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar dengan menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang tepat dan bermanfaat bagi warga sekitar. TBM juga menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat

baca, memperkaya wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan sebagai kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Sitepu, 2012).

Dalam pemahaman ini, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) diposisikan sebagai sumber belajar yang memiliki peran luas dalam mendukung aktivitas pembelajaran. TBM tidak hanya berfungsi menyediakan bahan bacaan, tetapi juga berupaya menumbuhkan minat serta motivasi masyarakat untuk membaca. Oleh karena itu, TBM diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang terbiasa belajar sepanjang hayat, sehingga wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mereka terus berkembang selaras dengan kemajuan peradaban manusia.

Menurut (Susanti & Santi, 2019) Kegiatan membaca termasuk dalam empat keterampilan utama berbahasa, bersama dengan keterampilan menyimak atau mendengarkan (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), serta keterampilan menulis (writing skills). Preferensi membaca dipandang sebagai bentuk ketertarikan yang kuat dan mendalam terhadap aktivitas membaca, yang muncul bersama rasa senang dan nyaman ketika membaca. Ketertarikan ini dapat mendorong seseorang untuk membaca atas kemauan sendiri maupun karena pengaruh eksternal. Menikmati kegiatan membaca juga menunjukkan adanya keyakinan bahwa membaca membawa manfaat, sehingga individu merasakan kepuasan dan kebahagiaan saat melakukannya (Al Musafiri, 2016).

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang merasakan manfaat dan kepuasan dari membaca, minat mereka untuk membaca tumbuh. TBM memainkan peran penting dalam mendorong minat tersebut dengan menyediakan sarana dan dukungan yang diperlukan. Sehingga, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk membaca dan meningkatkan keterampilan literasinya.

Peran Taman Bacaan Masyarakat

Berdasarkan fungsi utamanya, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berdiri untuk mengembangkan potensi ini melalui berbagai aktivitas literasi, pengembangan kapasitas dan minat bakat, peningkatan keterampilan teknologi informasi, serta pengembangan aspek seni. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) pada hakikatnya berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui berbagai kegiatan, termasuk program peningkatan literasi, pengembangan minat dan bakat, pemanfaatan teknologi informasi, serta aktivitas yang mendukung perkembangan seni. Hal ini sejalan dengan pedoman yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat PNFI Depdiknas, yang menyebutkan bahwa TBM merupakan fasilitas yang disiapkan untuk mengumpulkan, merawat, dan menyediakan akses terhadap beragam koleksi buku, majalah, surat kabar, serta

bahan multimedia lainnya yang dapat dibaca, dipelajari, dibahas, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, baik secara individu, kelompok, maupun melalui lembaga (Syamsuddin *et al.*, 2015). Menurut pengertian ini, taman bacaan masyarakat harus memiliki fasilitas yang memadai. Sejalan dengan (Gong, & Irkham, 2011) pemanfaatan ruang beserta sarana dan prasarana secara optimal merupakan strategi penting dalam memperkuat serta meningkatkan kualitas Taman Bacaan Masyarakat. Upaya tersebut dinilai mampu mendorong berkembangnya minat baca masyarakat sekaligus memperluas pelaksanaan berbagai kegiatan literasi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2010, penguatan dan perluasan dipahami sebagai bentuk stimulasi, yakni rangkaian upaya yang dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya membaca melalui penyediaan Taman Bacaan Masyarakat. Inisiatif tersebut meliputi penyediaan berbagai bahan bacaan yang dapat memotivasi, mendorong, dan mengajak masyarakat untuk terlibat secara aktif, sekaligus menghadirkan sumber informasi yang mudah diakses, terjangkau, dan tersedia secara merata. Selain itu, keberadaan Taman Bacaan Masyarakat juga berperan sebagai fasilitas pendukung dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan masyarakat (Moenta, 2010). Definisi tersebut menunjukkan bahwa membangun budaya membaca di masyarakat didorong oleh penguatan dan perluasan akses literasi. Upaya ini diwujudkan dengan menyediakan taman bacaan masyarakat sebagai sarana utama yang dilengkapi dengan macam-macam bahan bacaan yang mudah dijangkau dan tersebar merata.

Untuk menjaga keberlanjutan penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat serta mempertahankan keberadaannya, menuntut penerapan berbagai strategi alternatif dalam pengelolaannya. Pelayanan Taman Bacaan yang berjalan dengan baik memungkinkan warga untuk belajar dan memanfaatkan fasilitas Taman Bacaan Masyarakat secara optimal. Taman bacaan masyarakat adalah ruang publik yang berperan sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat (Saepudin *et al.*, 2017). Dalam proses pengelolaan dan penyelenggaraannya, taman bacaan perlu mendapatkan pendampingan dari pengelola maupun instansi terkait. Pendampingan tersebut diperlukan agar perkembangan taman bacaan masyarakat dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Qurrotul A'yun Sufyan & Dzat MR, 2025).

Pengembangan Kreativitas

Para ahli memberikan penekanan yang beragam dalam mendefinisikan kreativitas. James Gallagher, misalnya, menjelaskan bahwa *creativity is a mental process by which individuals create new ideas and products or recombine existing ideas and product*. Ia

menegaskan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang berlangsung dalam diri individu. Melalui proses tersebut, seseorang dapat menghasilkan ide maupun produk yang benar-benar baru. Selain itu, proses mental ini memungkinkan individu memadukan gagasan dan produk yang telah ada sehingga tercipta bentuk produk yang berbeda dari sebelumnya. Dengan demikian, aspek kebaruan menjadi elemen penting dalam konsep kreativitas menurut Gallagher (Rusdi, 2018). Dari pengertian tersebut Kreativitas adalah proses mental yang memungkinkan orang untuk menghasilkan ide atau gagasan dalam situasi di mana sifatnya tidak terlihat.

Pemikiran Graham Wallas juga banyak dikenal melalui karya-karyanya. Salah satu karya utamanya yang membahas persoalan kreativitas adalah buku *The Art of Thought* (Piirto, 1992) dalam (Rusdi, 2018). Dalam karya tersebut, Wallas menguraikan berbagai aspek terkait kreativitas. Dalam buku tersebut, Wallas mengemukakan sejumlah pandangan mengenai kreativitas, termasuk teorinya yang terkenal tentang tahapan berpikir kreatif. Menurut Wallas, proses berpikir kreatif terdiri atas empat tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Proses kreatif dimulai dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, individu mengumpulkan berbagai informasi melalui kegiatan belajar dan pengalaman hidup yang dialami.

b. Tahap inkubasi

Tahap inkubasi merupakan fase ketika pengalaman, data, dan informasi yang telah diperoleh sebelumnya dipikirkan secara mendalam, baik secara sadar maupun diolah secara tidak langsung, sehingga membentuk landasan bagi munculnya gagasan baru.

c. Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi adalah momen ketika ide kreatif muncul ke permukaan dan mulai diekspresikan. Fase ini sering disebut sebagai tahap wawasan, ditandai oleh hadirnya inspirasi, gagasan baru, serta dinamika psikologis yang mendahului atau menyertainya.

d. Tahap Verifikasi

Verifikasi adalah fase peninjauan kembali terhadap ide-ide yang telah dihasilkan. Pada tahap ini, seluruh gagasan dan informasi yang telah dihimpun dievaluasi untuk memastikan ketepatan dan kelayakannya. Proses evaluasi tersebut biasanya melibatkan berbagai bentuk pengujian atau eksperimen guna memvalidasi ide yang dikembangkan.

Anak Dan Remaja

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun. Pada tahap ini, anak sedang

mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Para ahli kerap menyebut periode ini sebagai masa emas (*golden age*), yaitu fase penting yang hanya terjadi sekali sepanjang perkembangan manusia (Priyanto, 2014). Menurut Piaget dalam (Mu'min, 2013) menyebutkan bahwa sejak masa balita, seorang anak telah memiliki kemampuan dasar untuk berinteraksi dengan berbagai objek di sekitarnya. Kemampuan tersebut masih bersifat sederhana dan berupa keterampilan sensorimotor. Dalam proses memahami lingkungan secara aktif, anak memanfaatkan berbagai mekanisme kognitif, seperti skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, serta equilibrasi.

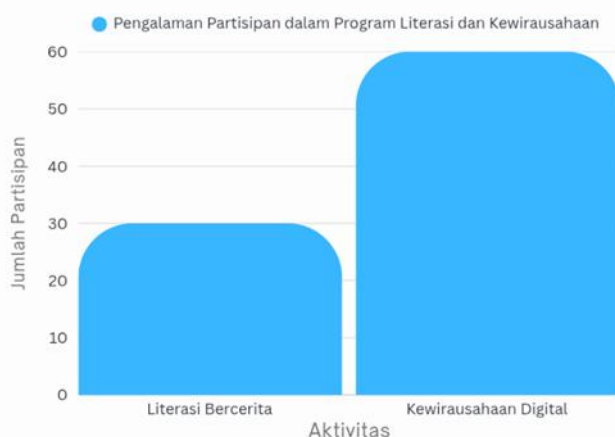
Sedangkan menurut Piaget & Hurlock dalam (Susanti & Santi, 2019) Dijelaskan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan periode ketika individu mulai menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan lingkungan orang dewasa. Pada tahap ini, remaja tidak lagi memandang dirinya berada di bawah tingkat kedewasaan orang yang lebih tua, tetapi mulai melihat dirinya setara, terutama dalam hal hak untuk berperan dalam masyarakat. Proses integrasi ini melibatkan berbagai aspek afektif yang berkaitan erat dengan fase pubertas. Dari pengertian tersebut, anak usia dini maupun remaja berada pada fase perkembangan krusial yang memerlukan rangsangan kognitif dan sosial. TBM berperan membantu memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyediakan akses bacaan serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam mengembangkan kreativitas anak dan remaja. Pengumpulan data dilakukan lewat observasi partisipatif saat kegiatan berlangsung, wawancara intensif dengan pengelola, peserta anak-remaja, serta dokumentasi dan catatan kegiatan. Semua data dianalisis berdasarkan model Miles dan Huberman, meliputi langkah-langkah reduksi data, presentasi data, serta penyimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di TBM Pustaka Prima yang berada di area Cikalamas Lebak, RW 002, Kelurahan Karikil, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Metode ini dipilih untuk menangkap dinamika kegiatan belajar dan pengalaman partisipan secara alami, sehingga temuan penelitian dapat mengilustrasikan peran TBM secara menyeluruh dalam mendorong pertumbuhan kreativitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Taman Baca Masyarakat dalam mengembangkan kreativitas anak dan remaja melalui dua jenis program, yakni mendongeng literasi untuk anak-anak serta digitalisasi kewirausahaan bagi remaja. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan serta informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pengelola TBM, dan dokumentasi kegiatan, kedua aktivitas ini memberikan kontribusi penting pada pertumbuhan kognitif, imajinatif, serta kemampuan fungsional peserta didik dalam lingkungan TBM.



Gambar 1. Partisipan Program Literasi Dan kewirausahaan.

Jumlah peserta dalam dua program utama yaitu Literasi Membaca Cerita Rakyat dan Digitalisasi Kewirausahaan. 30 anak di TBM Pustaka Prima mengikuti kegiatan literasi, dan 60 remaja di Aula Pesantren Islam Asy Syuhada mengikuti program digitalisasi kewirausahaan. Perbedaan jumlah peserta menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan melibatkan lebih banyak orang. Di sisi lain, program literasi berfokus pada usia dini, yang memerlukan peningkatan keterampilan membaca dasar.

Table 1. Jumlah Partisipan Kegiatan.

Kegiatan	Peserta	Tempat
Literasi Bacaan Cerita Rakyat	30	TBM Pustaka Prima
Digitalisasi Wirausaha	60	Aula Ponpes Asy syuhada

Analisis Pelaksanaan Program Literasi Bacaan

Literasi membaca dianggap sebagai salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikuasai oleh setiap individu sejak masa anak-anak. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di TBM Pustaka Prima, termasuk storytelling, membaca nyaring, permainan kata, dan diskusi cerita, memberikan kontribusi penting dalam mendorong minat membaca serta kemampuan memahami teks pada anak-anak. Secara psikologis, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget literasi anak-anak usia dini, terutama siswa kelas rendah sekolah dasar (kelas I–III),

berada pada tahap konkretoperasional. Selama tahap perkembangan ini, anak lebih suka belajar melalui pengalaman langsung, visualisasi, dan aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran literasi yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Ini dapat mencakup media bergambar, permainan kata, cerita interaktif, dan aktivitas berbasis proyek kecil yang meningkatkan minat anak dalam membaca.

Table 2. Hasil Temuan Literasi Bacaan.

Aspek Pengamatan	Temuan	Bukti Observasi
Minat Membaca	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan terhadap kegiatan membaca setelah sesi storytelling dan membaca nyaring.	Peserta memilih buku yang ingin dibaca dan meminta cerita tambahan.
Pemahaman Cerita & Nilai Moral	Peserta mampu menceritakan kembali alur cerita serta menarik pesan moral yang terkandung di dalamnya.	Peserta melakukan retelling cerita “Malin Kundang” dan berdiskusi dalam kelompok.
Kemampuan Bahasa	Penguasaan kosakata baru meningkat melalui permainan literasi dan percakapan.	Catatan fasilitator saat kegiatan tebak kata dan meneja.
Keberanian Berbicara	Anak semakin percaya diri saat bercerita maupun membaca di depan kelompok.	Dokumentasi kegiatan membaca dan storytelling.

Berdasarkan hasil temuan, kemajuan peserta dalam program literasi membaca dan kewirausahaan terjadi secara bertahap dan sistematis. Pada tahap awal, anak-anak menunjukkan minat awal dalam aktivitas literasi, seperti bercerita, membaca keras-keras, dan permainan sederhana. Dukungan fasilitator dengan bahan bacaan menarik dan ruang apresiasi mendorong pemilihan buku secara mandiri dan permintaan cerita tambahan, menunjukkan bahwa stimulasi literasi yang tepat dapat memicu motivasi intrinsik untuk membaca.

Salah satu kegiatan yang paling berdampak adalah pembacaan cerita rakyat “Malin Kundang”, yang tidak hanya memperkaya wawasan budaya anak-anak, tetapi juga melatih mereka untuk menceritakan ulang isi cerita serta menarik kesimpulan moral dari dalamnya. Aktivitas *retelling* ini terbukti meningkatkan daya imajinasi, kemampuan berpikir kritis, serta ekspresi lisan anak-anak (Putri *et al.*, 2025).

Dalam hal pengembangan kreativitas, kegiatan literasi di TBM memainkan peran krusial sebagai pendorong imajinasi dan *divergent thinking*. Menurut (Virna, *n.d.*), kreativitas anak-anak berkembang melalui proses eksplorasi, interaksi, dan pengalaman yang bebas serta tidak terbatas oleh kurikulum formal. Pendekatan nonformal TBM memungkinkan anak-anak

terlibat aktif tanpa tekanan penilaian akademik, sehingga memberikan ruang lebih luas bagi mereka untuk mengungkapkan ide, memperluas imajinasi, dan membangun kreativitas secara spontan. Hal ini menguatkan temuan bahwa TBM, saat berfungsi sebagai ruang literasi kreatif, dapat menyediakan stimulus lingkungan yang mendukung pertumbuhan kognitif dan imajinatif anak-anak.

Keberadaan TBM sebagai lembaga pembelajaran berbasis komunitas juga memiliki peran strategis dalam memperluas akses literasi bagi anak-anak. (Munir & Hidayatullah, 2019) menyatakan bahwa TBM tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membentuk budaya literasi melalui kegiatan yang kreatif, interaktif, dan kolaboratif. Konsep ini selaras dengan tujuan TBM kontemporer yang berorientasi sebagai pusat pembelajaran komunitas, yakni ruang publik yang mendorong pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan potensi anak serta remaja (Kalida, 2019). Di TBM Pustaka Prima, kegiatan literasi yang dikombinasikan dengan diskusi moral seperti dalam cerita "Malin Kundang" juga memperkuat nilai-nilai karakter, empati, serta kewajiban yang perlu dijalankan anak-anak terhadap orang tua, dan lingkungan sosial mereka.

Oleh karena itu, Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa peran Taman Baca Masyarakat tidak hanya sebagai tempat untuk membaca, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran kreatif yang mampu menumbuhkan keterampilan literasi, imajinasi, dan kreativitas. Partisipasi dalam kegiatan literasi yang beragam dan penuh eksplorasi, seperti storytelling dan penokohan cerita, sesuai dengan pandangan (Annisa Marpaung *et al.*, 2023) bahwa literasi berbasis narasi memiliki dampak kuat pada kemampuan anak-anak untuk mencipta, mengekspresikan diri, dan membangun kepercayaan diri. TBM Pustaka Prima telah berperan sebagai ruang pembelajaran alternatif yang mendukung pertumbuhan kreativitas anak-anak melalui pendekatan edukatif, inklusif, dan berbasis komunitas

Analisis Program Kewirausahaan dan Digitalisasi Wirausaha

Program kewirausahaan sederhana yang diterapkan di TBM Pustaka Prima memberikan kontribusi penting pada pembentukan sikap mandiri serta kreativitas ekonomi remaja. Inisiatif ini disusun dengan pendekatan bertahap, mulai dari pemahaman mendasar tentang konsep usaha kecil yang berbasis lingkungan, pengenalan peluang bisnis populer seperti *thrifting*, *e-commerce*, dan skema *affiliate marketing*, hingga praktik digitalisasi kewirausahaan. Pendekatan ini sesuai penelitian (Safitri *et al.*, 2024), yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha pada remaja berkat fleksibilitas dan konteksnya yang relevan.

Table 3. Hasil temuan Program Kewirausahaan.

Aspek Pengamatan	Temuan	Bukti Observasi
Pemahaman Konsep Usaha Sederhana	Peserta memahami ide peluang Usaha yang bersumber dari Lingkungan sekitar serta tren digital.	Hasil jawaban diskusi dan papan ide kelompok.
Penyusunan Rencana Bisnis	Seluruh kelompok mampu menyusun rancangan business plan sederhana.	Lembar kerja yang telah dikerjakan kelompok.
Literasi Digital Wirausaha	Peserta dapat membuat akun usaha dan memahami pemasaran digital dasar.	Tangkapan layar akun bisnis dan hasil latihan praktik.
Sikap Mandiri & Kreatif	Remaja menunjukkan inisiatif dalam merancang ide usaha dan bekerja sama dalam kelompok.	Observasi fasilitator saat presentasi kelompok

Berdasarkan hasil temuan, menggambarkan pemahaman konseptual remaja tentang kewirausahaan dasar. Mereka mulai mengenali peluang bisnis berbasis lingkungan dan tren digital, seperti thrifting, e-commerce, dan pemasaran afiliasi. Melalui diskusi dan papan ide, remaja dapat mengidentifikasi potensi lokal dan menjelaskan strategi pemasaran yang sesuai.

Peserta juga mengikuti pelatihan strategi pemasaran digital dengan memanfaatkan platform seperti marketplace dan media sosial. Hal ini mendukung pandangan (Usanto *et al.*, 2025) bahwa remaja perlu dilengkapi dengan literasi digital kewirausahaan untuk menghadapi tantangan ekonomi yang berbasis teknologi. Dalam lingkungan TBM, literasi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep pemasaran, tetapi juga memungkinkan peserta mengembangkan kreativitas dalam menciptakan konten promosi sederhana, desain produk, serta pengelolaan akun bisnis.

Untuk memperkuat jiwa kewirausahaan, peserta mengikuti Pelatihan Digitalisasi Wirausaha melalui kerja kelompok, di mana mereka menyusun rencana bisnis dasar yang meliputi analisis peluang, penentuan target pasar, strategi pemasaran, serta proyeksi keuntungan sederhana. Kegiatan ini sejalan dengan temuan (Manalu Christin, *et al.*, 2024) yang menyebutkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis praktik nyata dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keberanian mengambil keputusan pada remaja.

Setelah menyusun rencana bisnis, peserta mempraktikkan langkah awal pembuatan akun usaha digital. Tahap ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman konsep kewirausahaan berbasis teknologi. Hal ini selaras dengan pendapat (Syamiya *et al.*, 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan digitalisasi dapat mendorong munculnya wirausaha muda yang kreatif dan adaptif.

Secara Keseluruhan, implementasi program ini semakin menegaskan bahwa TBM berfungsi tidak hanya berperan sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran nonformal dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kemandirian ekonomi melalui pembelajaran berbasis keterampilan hidup. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan di TBM Pustaka Prima memberikan dampak langsung dalam mengembangkan pola pikir wirausaha, kreativitas ekonomi, dan sikap mandiri pada remaja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas yang berlangsung di TBM Pustaka Prima menunjukkan bahwa taman bacaan memegang peran penting dalam memfasilitasi pengembangan kreativitas anak dan remaja melalui jalur pendidikan nonformal. Berbagai program, seperti literasi bahan bacaan, literasi digital, public speaking, pendidikan karakter, seni angklung, serta pelatihan kewirausahaan, memberikan kesempatan bagi peserta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan sikap mandiri. Interaktivitas dalam proses pembelajaran menegaskan bahwa Taman Baca Masyarakat tidak semata menyediakan bahan bacaan, tetapi juga berperan sebagai pusat pembelajaran komunitas yang merangsang inovasi dan ekspresi diri pada generasi muda.

Dengan mempertimbangkan signifikansi peran tersebut, TBM Pustaka Prima harus meningkatkan pengelolaan program melalui penyusunan kurikulum kegiatan yang lebih baik, penguatan kerja sama dengan institusi pendidikan dan masyarakat setempat, serta penyediaan fasilitas pendukung yang cukup agar pendidikan nonformal dapat berjalan lebih efektif. Pemerintah daerah diharapkan memberikan bantuan berupa pendampingan, fasilitasi, dan kebijakan yang memperkuat literasi. Penelitian lanjutan dapat diperluas ke taman bacaan lainnya untuk mendapatkan pemahaman komparatif mengenai model pemberdayaan dan kreativitas yang berkembang dalam lingkungan pendidikan nonformal.

DAFTAR REFERENSI

- Al Musafiri, M. R. (2016). Pengaruh minat baca mahasiswa terhadap hasil belajar pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAI Darussalam Blokagung. *Jurnal Darussalam*, 7(2).
- Annisa Marpaung, D., Damayanti, Y., & Sym, N. (2023). Model paired story telling berbantuan cerita bergambar meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 533–545. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i3.4498>
- Arsyad, I. G. (2016). Minat baca pengunjung taman baca masyarakat (Studi pada Kafe Baca BPPAUD & Dikmas Sulawesi Selatan). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 17(2), 5–9.

- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Gong, G. A., & Irkham, A. I. (2011). *Gempa literasi: Dari kampung untuk Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kalida, M. (2019). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai bagian tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (hlm. 751–760).
- Manalu, C., et al. (2024). Pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 585–600. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.265>
- Moenta, A. P. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2010 tentang penguatan dan perluasan*. Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori pengembangan kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat dan budaya baca. *Jurnal Literasi*, 3(1), 23–29.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Putri, A., Faridah, F., & Dalimunthe, W. V. P. (2025). Cerita rakyat sebagai media pengenalan sastra terhadap peningkatan keterampilan berkisah pada anak. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 228–239. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.348>
- Qurrotul A'yun Sufyan, Q. A. S., & Dzat, A. F. M. R. (2025). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mandhala Senom bagi anak-anak dalam meningkatkan budaya baca. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 79–89. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i1.105>
- Rahmah, T. R., Rawita, I. S., & Haila, H. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Tukik dalam meningkatkan kreativitas seni anak dan remaja di Kelurahan Bandulu Kecamatan Anyer Banten. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 246–256. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10651>
- Rusdi. (2018). Implementasi teori kreativitas Graham Wallas dalam sekolah kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabeyan Yogyakarta. *Tesis Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi anak-anak. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1–12.
- Safitri, C., Pramesti, K. D., Kamal, M. F., & Saputra, Y. M. (2024). Menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan muda. *Al-Gafari: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 167–175.
- Sitepu, B. P. (2012). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat sebagai pusat sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 7, 42–56.
- Susanti, D., & Santi, S. (2019). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat baca remaja (Studi kasus di TBM Gunung Ilmu). *Comm-Edu*

(*Community Education Journal*), 2(3), 220–227. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2828>

- Syamiya, E. N., Disman, D., Suwatno, S., & Mulyadi, H. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 144–153. <https://doi.org/10.24036/011261710>
- Syamsuddin, M., Iskandar, H., & Kusmiadi, A. (2015). *Sejarah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usanto, U., Sopian, A., Sucahyo, N., Suhandi, Y., Dewi, C. S., Syahrial, R., Nasri, J., Taufiqqurahman, T., Broto, S., & Larsen, J. (2025). Literasi digital bagi Karang Taruna RW 08 Gelam Jaya untuk mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. *Swadimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.56486/swadimas.vol3no1.675>
- Virna, L. (2016). Membangun kreativitas anak usia dini melalui imajinasi dan eksplorasi dalam pembelajaran berbasis pengalaman. *Prosiding Seminar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yuliyanto, Y., & Irhandyaningsih, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Anuva*, 3(4), 377–386. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386>